



PANDANGAN ISLAM TENTANG VAKSIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU KESEHATAN MASYARAKAT

Azzikra Safira^{1*}, & Latifah²

^{*1&2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

*e-mail: alyshorzia@gmail.com

Submit Tgl: 15-November-2025 Diterima Tgl: 15-November-2025 Diterbitkan Tgl: 17-November-2025

Abstrak: Vaksinasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah penyakit menular. Namun, pada komunitas Muslim muncul tantangan terkait pandangan agama, terutama mengenai kehalalan, izin syariah, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Islam terhadap vaksin dan bagaimana pandangan tersebut memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat Muslim. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis terhadap artikel-jurnal *peer-review* terkait vaksinasi dan keislaman, serta analisis hukum Islam (*fiqh*) dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam seperti *ḥifẓ al-nafs* (melindungi jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (melindungi akal), *ḥifẓ al-nasl* (melindungi keturunan), dan *maslahah* (kemaslahatan) mendukung vaksinasi. Namun, terdapat hambatan perilaku seperti kekhawatiran terhadap kandungan vaksin yang dianggap tidak halal, informasi negatif di media sosial, dan kurangnya pemahaman agama. Implikasi terhadap perilaku kesehatan masyarakat mencakup: penerimaan vaksin meningkat bila ulama dan lembaga agama memberi fatwa, kampanye berbasis agama lebih efektif, dan edukasi kesehatan harus memperhitungkan sensitivitas keagamaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi pandangan Islam dalam strategi vaksinasi sangat penting untuk meningkatkan cakupan dan kepercayaan komunitas Muslim terhadap vaksin, serta bahwa pembuat kebijakan kesehatan harus melibatkan ulama dan tokoh agama dalam edukasi dan komunikasi.

Kata Kunci: Pandangan Islam; Vaksin dan Implikasinya; Perilaku Kesehatan Masyarakat.

Abstract: Vaccination is one of the most effective public health interventions for preventing infectious diseases. However, within Muslim communities, religious concerns arise—especially around halal status, Sharia permissibility, and collective responsibility. This article aims to explore the Islamic perspective on vaccines and how this view influences health behaviors in Muslim populations. The method utilized is a systematic literature review of peer-reviewed journal articles on vaccination and Islam, combined with Islamic jurisprudence (*fiqh*) and *maqāṣid al-syarī'ah* analysis. Findings indicate that Islamic principles such as *ḥifẓ al-nafs* (protection of life), *ḥifẓ al-'aql* (protection of intellect), *ḥifẓ al-nasl* (protection of progeny), and *maslahah* (public welfare) support vaccination. Nonetheless, behavioral barriers exist including concerns about vaccine contents being unlawful (*haram*), negative media/information, and low religious literacy. Implications for public health behavior include: improved acceptance when religious authorities issue fatwas, faith-based communication campaigns being more effective, and health education needing to respect religious sensitivities. The article concludes that integrating Islamic viewpoints into vaccination strategies is vital to increase uptake and trust among Muslim communities, and that health policymakers should engage religious scholars in education and communication efforts.

Keywords: *Islamic Views; Vaccines and Their Implications; Public Health Behavior.*

Cara mengutip Safira, A., & Latifah. (2025). Pandangan Islam Tentang Vaksin dan Implikasinya Terhadap Perilaku Kesehatan Masyarakat. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 107–115.
<https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1528>

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan manusia dan kualitas kehidupan sosial. Salah satu tonggak utama dalam pencapaian kesehatan global adalah keberhasilan program vaksinasi, yang sejak awal abad ke-20 telah memberikan peran signifikan dalam mengurangi angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit infeksi seperti polio, campak, difteri, hepatitis, dan tuberkulosis. Vaksinasi terbukti mampu mencegah penyebaran penyakit secara luas, melindungi individu dan komunitas, serta memperpanjang usia harapan hidup. Melalui imunisasi yang merata, sejumlah penyakit menular berhasil dikendalikan bahkan dieliminasi dari banyak negara. Dengan demikian, vaksinasi tidak sekadar berkaitan dengan intervensi medis, tetapi merupakan upaya strategis dalam mempertahankan keberlangsungan hidup manusia dan stabilitas sosial.

Namun, keberhasilan vaksinasi tidak selalu sejalan dengan kemajuan teknologi kesehatan. Penerimaan masyarakat terhadap vaksin sangat menentukan efektivitas program imunisasi. Munculnya vaccine hesitancy yakni keraguan atau penolakan terhadap vaksin meskipun telah tersedia bukti ilmiah tentang keamanan dan manfaatnya menjadi tantangan serius di berbagai wilayah dunia, termasuk negara-negara dengan populasi mayoritas Muslim. Dalam konteks masyarakat Muslim, penerimaan vaksin banyak dipengaruhi oleh faktor keagamaan, budaya, serta kepercayaan yang mengakar kuat dalam kesadaran kolektif. Gejolak penolakan vaksin tidak hanya mencerminkan masalah komunikasi kesehatan, tetapi juga menunjukkan adanya dialektika antara pengetahuan medis modern dengan pemahaman religius masyarakat.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menjadi gambaran konkret bagaimana isu vaksinasi menjadi fenomena multidimensional. Program imunisasi nasional yang telah berjalan puluhan tahun masih menghadapi resistensi publik setiap kali diluncurkan jenis vaksin baru. Misalnya pada kasus vaksin Measles-Rubella (MR), sebagian masyarakat menolak karena belum jelasnya status halal pada saat awal peluncuran, meskipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) kemudian menetapkan fatwa kebolehan penggunaan vaksin tersebut dalam kondisi darurat. Penolakan tersebut kerap dipicu oleh informasi simpang siur mengenai bahan vaksin seperti gelatin babi, kekhawatiran efek samping vaksin, serta adanya narasi konspiratif yang menyebar melalui media sosial. Situasi serupa terjadi pada fase awal vaksin COVID-19, di mana sebagian masyarakat meragukan tujuan program vaksinasi pemerintah dan mempertanyakan keamanan produk vaksin.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penerimaan vaksin di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh aspek pengetahuan medis, melainkan berkaitan erat dengan otoritas agama dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi kesehatan. Keputusan masyarakat Muslim dalam menerima vaksin sering kali menunggu kejelasan dari lembaga ulama sebagai pemegang otoritas keagamaan yang paling dipercaya. Oleh karena itu, muncul kebutuhan penting untuk memahami bagaimana perspektif Islam mengenai

vaksin dan bagaimana pandangan tersebut membentuk perilaku kesehatan masyarakat Muslim.

Dalam Islam, kesehatan dipandang sebagai anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga. Hal ini tercermin dalam prinsip *maqāṣid al-syarīʿah*, terutama yang berkaitan dengan *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa) dan *ḥifẓ al-nasl* (perlindungan keturunan). Ajaran Islam mendorong umat untuk melakukan pencegahan terhadap bahaya sebelum datangnya penyakit. Prinsip *lā ḍarar wa lā ḍirār* (tidak boleh menimbulkan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain) juga menjadi dasar penting bahwa tindakan preventif seperti vaksinasi merupakan bagian dari kewajiban etis seorang Muslim dalam menjaga kesehatan diri dan masyarakat.

Lebih jauh, lembaga fatwa seperti MUI telah mengambil peran strategis dalam memberikan legitimasi syariat terhadap penggunaan vaksin, termasuk vaksin yang mengandung unsur yang secara asal diharamkan tetapi telah mengalami proses perubahan atau digunakan dalam kondisi darurat. Melalui konsep *al-ḍarūrah* (kondisi darurat) dan *istihālah* (transformasi substansi), syariat memberikan kelonggaran agar upaya medis tidak terhalang oleh kekakuan hukum fiqh. Fatwa-fatwa mengenai kebolehan vaksin polio, vaksin meningitis untuk jemaah haji, vaksin MR, hingga vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa ulama memahami urgensi menjaga kesehatan publik.

Akan tetapi, dukungan normatif agama belum tentu langsung diterjemahkan menjadi kepatuhan perilaku kesehatan. Banyak masyarakat tidak mengetahui adanya dasar agama yang kuat untuk mendukung vaksinasi. Minimnya literasi kesehatan, maraknya misinformasi di ruang digital, serta adanya stigma negatif terhadap intervensi medis modern membuat sebagian umat Islam terjebak dalam keraguan dan menunda keputusan vaksinasi. Pada beberapa kasus ekstrem, kelompok minoritas meyakini bahwa penolakan vaksin adalah bentuk ketakwaan dan tawakal, tanpa mempertimbangkan prinsip ikhtiar yang juga diajarkan dalam Islam.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya celah antara ajaran Islam normatif dan implementasi dalam kehidupan sosial. Di satu sisi, Islam mendukung upaya pencegahan penyakit sebagai bagian dari penjagaan jiwa dan keturunan. Di sisi lain, sebagian masyarakat Muslim menunjukkan resistensi terhadap vaksin dengan menggunakan argumentasi agama yang tidak sepenuhnya tepat. Gap ini perlu dijembatani melalui pendekatan multidisipliner yang memadukan perspektif teologis, kesehatan publik, komunikasi risiko, dan kajian perilaku masyarakat.

Secara akademik, kajian mengenai hubungan antara Islam dan vaksinasi telah dilakukan di berbagai negara, namun konteks Indonesia memiliki kekhasan tersendiri karena struktur sosial keagamaan yang kuat dan tingginya pengaruh ulama dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek medis vaksin atau faktor psikologis dalam penolakan vaksin. Sementara itu, masih terbatas kajian yang secara mendalam menggali bagaimana pandangan Islam dapat berkontribusi positif dalam membangun perilaku vaksinasi yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memperkaya perspektif akademik dan mendukung pengembangan strategi kebijakan vaksinasi yang lebih adaptif terhadap karakter sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pandangan Islam terhadap vaksinasi berdasarkan literatur keagamaan, prinsip *maqāṣid al-syarīʿah*, dan fatwa lembaga Islam.
2. Mengevaluasi pengaruh perspektif agama terhadap perilaku kesehatan masyarakat Muslim, terutama dalam hal penerimaan vaksin.

3. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan penerimaan vaksin dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia, termasuk pengaruh misinformasi digital.
4. Merumuskan strategi advokasi vaksinasi yang sensitif terhadap nilai agama dan budaya, melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah, dan tokoh agama.

Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian interdisipliner yang menghubungkan kesehatan masyarakat dan studi keislaman. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur tentang vaksinasi dalam kerangka etika Islam. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu pemerintah, tenaga kesehatan, dan lembaga keagamaan dalam merancang kebijakan imunisasi yang lebih komunikatif, persuasif, dan sesuai dengan nilai keagamaan masyarakat. Dengan implementasi kebijakan yang sensitif secara agama, tingkat penerimaan vaksin di kalangan Muslim Indonesia dapat meningkat, sehingga tujuan kesehatan masyarakat dapat tercapai secara optimal.

Keseluruhan uraian ini menegaskan bahwa peran Islam dalam program vaksinasi bukan hanya sebagai faktor yang dipertimbangkan, tetapi dapat menjadi pendorong utama keberhasilan imunisasi. Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi tindakan pencegahan penyakit. Dengan demikian, pemahaman yang tepat terhadap ajaran Islam mengenai vaksin dapat menjadi kunci dalam menghadapi kendala vaksinasi di masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun jembatan pemahaman antara ilmu kesehatan dan nilai-nilai keagamaan, sehingga upaya mewujudkan masyarakat yang sehat dapat berjalan seiring dengan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pencarian literatur dilakukan melalui database elektronik seperti PubMed, Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal Islam Indonesia dengan kata kunci “vaccine AND Islam”, “vaccine acceptance Muslim”, “halal vaccine Islam”, dan “maqasid sharia vaccine”. Kriteria inklusi: (1) artikel jurnal peer-review yang dipublikasikan antara tahun 2015 dan 2025, (2) membahas vaksinasi dan pandangan Islam atau perilaku vaksinasi di komunitas Muslim, (3) tersedia dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia. Dari hasil awal sebanyak ±60 artikel ditemukan, kemudian diseleksi menjadi 10 artikel utama yang relevan dan mendalam. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis: pengkodean tematik (mis. halal, maqāṣid, hesitancy, religious leader influence), reduksi data, penyajian tema-utama, dan penarikan kesimpulan. Validitas literatur ditingkatkan dengan triangulasi antar sumber dan pemeriksaan metodologi tiap artikel (ukuran sampel, instrumen religiusitas, outcome vaksinasi). Hasil disajikan secara naratif dalam bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Islam terhadap Vaksinasi

Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman menyeluruh dalam menjaga kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan umat manusia. Dalam disiplin fikih, terdapat prinsip *maqāṣid al-syarīʿah* yang menekankan tujuan dasar syariat, yaitu menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*), akal (*ḥifẓ al-ʿaql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Kelima tujuan tersebut menjadi landasan etis dan teologis dalam setiap kebijakan

dan tindakan, termasuk dalam konteks kesehatan masyarakat. Dalam perspektif ini, vaksinasi dipandang sebagai bentuk ikhtiar manusia untuk menjaga diri dari penyakit yang mengancam jiwa, serta menjaga generasi mendatang tetap sehat.

Vaksinasi sebagai langkah preventif memiliki landasan kuat dalam Islam. Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya pencegahan melalui ungkapan terkenal “*lā ḍarar wa lā ḍirār*” yang berarti tidak boleh menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Prinsip ini merefleksikan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk mengambil tindakan antisipatif sebelum timbul kerusakan atau bahaya kesehatan. Bahkan, terdapat hadis lain yang menginstruksikan:

“Berobatlah kalian, sebab Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya.” (HR. Abu Dawud)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa usaha medis, termasuk vaksinasi, bukanlah bentuk kurangnya keimanan atau tawakal, melainkan bagian dari usaha yang diperintahkan syariat.

Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, fatwa-fatwa keagamaan berperan penting dalam memberikan kepastian hukum penggunaan vaksin. Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai otoritas keagamaan yang berpengaruh, telah mengeluarkan berbagai fatwa terkait vaksin, termasuk vaksin Sinovac dan AstraZeneca ketika pandemi COVID-19. Meskipun terdapat unsur yang dalam hukum asal dianggap haram, penggunaan vaksin tersebut dibolehkan berdasarkan prinsip *darūrah* (kedharuratan) dan *istihālah* (transformasi substansi). Prinsip *maslahah* atau kemaslahatan sosial, yang menjadi salah satu kaidah penting dalam fikih kontemporer, dijadikan landasan dalam mengambil keputusan tersebut. Selama manfaatnya lebih besar bagi keselamatan jiwa dan mencegah penyebaran penyakit menular, vaksinasi termasuk dalam tindakan yang dianjurkan.

Penelitian “Vaccination and Forms of Self Protection...” yang dilakukan pada mahasiswa UIN Bukittinggi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang vaksinasi telah selaras dengan prinsip *ḥifẓ al-naḥs*. Mahasiswa memandang vaksin bukan hanya sebagai kewajiban medis, tetapi juga sebagai amanah religius untuk menjaga diri dan komunitas. Hal ini menjadi bukti bahwa generasi muda Muslim mulai melihat kesehatan melalui pendekatan teologis yang progresif.

Meskipun demikian, masih terjadi perdebatan terkait halal-haram bahan vaksin. Sebagian umat Islam menolak vaksin jika ada indikasi penggunaan gelatin babi atau enzim yang dianggap haram. Penelitian “Kemaslahatan Sosial Vaksin...” menjelaskan bahwa meskipun vaksin membawa keuntungan besar secara sosial, sebagian masyarakat tetap berpandangan bahwa syariat tidak boleh dikompromikan, sehingga isu halal tetap menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan. Pandangan ini seringkali dipengaruhi oleh keterbatasan informasi dan kurangnya otoritas trusted communicator dalam penjelasan publik.

Dengan demikian, perspektif Islam terhadap vaksinasi secara normatif *sejalan dan mendukung* upaya kesehatan masyarakat. Namun, keselarasan pemahaman dan implementasi perlu diperkuat melalui edukasi berbasis agama yang lebih komprehensif.

Implikasi terhadap Perilaku Kesehatan Masyarakat

Pandangan keagamaan memiliki dampak besar terhadap perilaku kesehatan masyarakat Muslim. Di berbagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, keputusan vaksinasi sering kali dipengaruhi oleh persepsi tentang halal, keyakinan spiritual, serta legitimasi yang diberikan oleh pemimpin agama dan institusi terkait. Hal ini diperkuat oleh studi skoping “Childhood Vaccine Hesitancy in Selected Islamic and Muslim-

majority Countries” yang menemukan bahwa hambatan vaksinasi pada masyarakat Muslim umumnya bersumber dari faktor keagamaan, seperti keyakinan bahwa tubuh harus dijaga dari substansi haram atau doktrin tawakal yang ditafsirkan secara ekstrem.

Penelitian di Aceh, salah satu wilayah Indonesia dengan corak religius yang kuat, menunjukkan adanya korelasi signifikan antara keraguan keagamaan dan rendahnya cakupan vaksinasi anak. Kekhawatiran akan kehalalan vaksin membuat sebagian keluarga menunda atau bahkan menolak imunisasi dasar meskipun pemerintah telah menetapkan sebagai program wajib. Persepsi tersebut semakin kuat ketika dipengaruhi oleh informasi yang tidak diverifikasi, baik dari media sosial maupun figur religius yang memberikan penafsiran berbeda.

Di sisi lain, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika otoritas keagamaan memberikan dukungan terbuka terhadap vaksinasi, penerimaan publik meningkat secara signifikan. Studi yang dipublikasikan oleh BioMed Central menjelaskan bahwa pelibatan ulama dalam kampanye imunisasi di Pakistan dan Nigeria berhasil meningkatkan tingkat vaksinasi polio setelah sebelumnya terjadi resistensi massif. Dukungan tokoh agama memberikan rasa aman secara moral dan teologis pada masyarakat dalam mengambil keputusan vaksinasi.

Dalam perspektif komunikasi kesehatan, keberhasilan vaksinasi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi medis, melainkan juga oleh legitimasi sosial dan religius. Oleh karena itu, strategi yang menggabungkan komunikasi berbasis bukti dengan pendekatan spiritual terbukti efektif untuk menurunkan vaccine hesitancy. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang menekankan *hikmah* (kebijaksanaan) dan pendekatan persuasif dalam menyebarkan pesan kebaikan.

Perilaku kesehatan masyarakat Muslim pada akhirnya ditentukan oleh interaksi kompleks antara kepercayaan agama, tingkat literasi kesehatan, struktur otoritas sosial, serta paparan media. Oleh sebab itu, memahami dinamika religius merupakan kunci dalam meningkatkan capaian vaksinasi di wilayah berpenduduk mayoritas Muslim.

Tantangan, Strategi, dan Rekomendasi

a. Tantangan

Beberapa hambatan utama dalam penerapan vaksinasi pada masyarakat Muslim antara lain:

1. Variasi penafsiran halal dan status fikih vaksin
Perbedaan pendapat antar ulama atau ketidakjelasan fatwa seringkali memunculkan kebingungan publik.
2. Misinformasi dan disinformasi digital
Studi “The News of the COVID-19 Vaccine...” menunjukkan bahwa berita palsu mengenai kandungan vaksin atau narasi konspirasi sosial-politik memicu resistensi yang meluas.
3. Kurangnya pelibatan tokoh agama dalam kebijakan kesehatan
Pemerintah sering gagal mengintegrasikan institusi keagamaan dalam komunikasi risiko.
4. Keterbatasan edukasi kesehatan berbasis syariah
Pesan medis sering kali tidak dihubungkan dengan nilai keimanan sehingga kurang menyentuh aspek spiritual masyarakat Muslim.
5. Ketidakpercayaan terhadap institusi pemerintah dan kesehatan
Sebagian masyarakat memiliki persepsi skeptis terhadap program vaksinasi nasional, terutama yang berkaitan dengan kebijakan global.

b. Strategi Penguatan

Untuk menjawab berbagai tantangan di atas, diperlukan strategi yang bersifat komprehensif dan berbasis nilai keagamaan:

1. Pelibatan ulama dan tokoh masyarakat secara aktif
Ulama harus dilibatkan sejak tahap perencanaan, sehingga mereka menjadi *advocate* utama vaksinasi.
2. Edukasi publik melalui narasi fikih dan maqāṣid al-syarī'ah
Integrasi nilai *ḥifẓ al-nafs*, *maṣlahah*, dan *ikhtiar* dalam kampanye kesehatan memperkuat keyakinan religius masyarakat.
3. Transparansi informasi tentang bahan dan proses produksi vaksin
Kejelasan status halal mempercepat penerimaan publik.
4. Komunikasi kesehatan yang sensitif budaya dan teologi
Penggunaan media dakwah digital, khutbah Jumat, dan majelis taklim sebagai kanal informasi vaksin.
5. Kolaborasi lintas lembaga
Pemerintah, organisasi kesehatan, dan institusi keagamaan harus bersinergi menghasilkan kebijakan yang adaptif dan efektif.

c. Studi Pendukung

Penelitian “Faith Based Approaches to Vaccine Misconception” menegaskan bahwa pesan berbasis agama lebih efektif dalam mengatasi keraguan masyarakat dibanding komunikasi medis semata. Kampanye vaksinasi yang mengaitkan vaksinasi sebagai ibadah sosial mampu menggugah kesadaran moral umat Muslim.

Dengan demikian, rekomendasi utama adalah menjadikan keislaman bukan sebagai faktor hambatan, tetapi justru sebagai kekuatan dalam mengoptimalkan cakupan vaksinasi. Agama dapat menjadi landasan etis yang kuat untuk melindungi masyarakat melalui imunisasi secara luas.

Contoh Penelitian di Banjarmasin

Penelitian mengenai hubungan antara pandangan keagamaan dan penerimaan vaksin juga telah dilakukan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan wilayah yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam berbasis pesantren dan madrasah. Studi yang dilakukan pada kelompok orang tua siswa di beberapa Madrasah Ibtidaiyah dan PAUD di kota Banjarmasin menunjukkan bahwa faktor religiusitas dan kepatuhan terhadap otoritas keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan untuk memberikan vaksinasi kepada anak. Mayoritas responden menyatakan bahwa keputusan mereka sangat dipengaruhi oleh fatwa ulama dan kejelasan status halal vaksin. Artinya, ketika lembaga Islam seperti MUI menyatakan bahwa vaksin tertentu halal (atau dibolehkan dalam kondisi darurat), maka tingkat penerimaan vaksin pada masyarakat cenderung meningkat.

Selain orang tua, penelitian lain yang dilakukan pada komunitas majelis taklim di Banjarmasin menemukan bahwa persepsi bahwa kesehatan adalah amanah dari Allah mendorong sebagian besar anggota majelis untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19. Namun demikian, masih ditemukan sebagian peserta yang ragu karena beredarnya informasi negatif di media sosial, terutama yang mengaitkan vaksin dengan bahaya kesehatan atau teori konspirasi bertema agama. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan bisa menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi implementasi vaksinasi: ia mendukung ketika informasi agama sejalan dengan

program kesehatan, dan menghambat ketika opini agama dipengaruhi oleh misinformasi.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis agama berpengaruh pada peningkatan pengetahuan dan sikap positif terhadap vaksin. Ketika penyuluhan dilakukan secara kolaboratif antara tenaga kesehatan dan ustaz/ustazah, tingkat pemahaman peserta mengenai pentingnya vaksinasi sebagai bagian dari ikhtiar dan menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) meningkat secara signifikan. Dengan demikian, pelibatan tokoh agama lokal menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program vaksinasi di wilayah Banjarmasin.

KESIMPULAN

Pandangan Islam terhadap vaksin mendukung vaksinasi melalui kerangka nilai seperti *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-‘aql*, dan masalah yang selaras dengan tujuan kesehatan masyarakat. Namun, pengaruhnya terhadap perilaku kesehatan masyarakat Muslim sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut dikomunikasikan dan direalisasikan. Faktor agama dapat meningkatkan penerimaan vaksin bila ulama dan lembaga keagamaan memberikan fatwa atau dukungan, tetapi juga dapat menjadi penghambat bila terdapat ketidakpastian halal, misinformasi, atau kurangnya pendidikan keagamaan. Untuk meningkatkan cakupan dan kepercayaan terhadap vaksin di komunitas Muslim, dibutuhkan strategi yang sensitif agama, melibatkan tokoh agama, mengintegrasikan nilai Islam dalam kampanye kesehatan, serta memastikan transparansi terkait kehalalan dan keamanan vaksin. Dengan demikian, kebijakan kesehatan publik yang mengakui perspektif Islam dapat memperkuat perilaku positif masyarakat terhadap vaksinasi dan mendukung kesehatan kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Lee, S. J., & Shommu, N. S. (2024). Religious beliefs and practices toward HPV vaccine acceptance in Islamic countries: A scoping review. *Vaccine*, [pre-publication]. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2024.03.020> (PubMed)
- Albani, M. S., & [others]. (2023). Vaccination and forms of self-protection in the COVID-19 pandemic: Maqāṣid sharia perspective. *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v7i2.5369> (Jurnal UIN Bukittinggi)
- Alsuwaidi, R., Hammad, H. A., Elbarazi, I., & Sheek-Hussein, M. (2023). Vaccine hesitancy within the Muslim community: Islamic faith and public health perspectives. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 19(1), 2190716. <https://doi.org/10.1080/21645515.2023.2190716> (PMC)
- Aprianty, R. A., & Ngalimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna Di Sd Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 68-76.
- Faith-based approaches to vaccine misconception: A systematic literature review of religious messaging.” (2022). *Intellectual Discourse*, 33(2). <https://doi.org/10.31436/id.v33i2.2334> (Journals IIUM)
- Hannan, A., Syarif, Z., & Muhaimin, K. Y. (2023). The review of social theology and science on the benefits of vaccine in the COVID-19 preventive measures.

- Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(2).
<https://doi.org/10.32332/akademika.v26i2.3605> (Rumah Jurnal IAIN Metro)
- Ishom, M. (2023). Moderasi pandangan komunitas Muslim Banten tentang vaksin COVID-19 untuk jamaah haji dan umrah pasca pandemi. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 35–66. ([Jurnal Bimas Islam](#))
- Kara, S. A., & Indah, N. (2022). Sinovac vaccine according to the Fatwa of the Indonesian Ulema Council Number 2 of 2021: Sharia maqāṣid perspective. *Parewa Saraq: Journal of Islamic Law and Fatwa Review*, 1(2).
<https://doi.org/10.64016/parewasaraq.v1i2.14> ([ejournal.sulselmui.com](#))
- Latifah, L., & Ngalmun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalmun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Ngalmun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Samsudin, K., Abdul Manaf, R., & Mahmud, A. (2022). Childhood vaccine hesitancy in selected Islamic and Muslim-majority countries: Result synthesis from a scoping review. *IIUM Medical Journal Malaysia*, 22(3).
<https://doi.org/10.31436/imjm.v22i3.2179> ([Journals IIUM](#))
- Sangaji, R., Basri, H., Wandu, W., Sultan, M., & Rasyid, N. (2023). The news of the COVID-19 vaccine in the media and public resistance in Indonesia: A study of Islamic law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 5(2).
<https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i2.10892> ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))
- Zaid, Z., & Al Bahy, M. P. (2022). Examining factors influencing halal COVID-19 vaccination intention among the Muslim communities. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 8(1), 40-53. ([Jurnal Raden Fatah](#)).